

## INTEGRASI PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF Q.S. ALI IMRAN AYAT 110 DALAM KURIKULUM PESANTREN SEBAGAI JANTUNG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

**Muhamad Ishaac**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[ishaacmuhammad65@gmail.com](mailto:ishaacmuhammad65@gmail.com)

**Najminnur Hasanatun Nida**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[najminnurnida@uin-antasari.ac.id](mailto:najminnurnida@uin-antasari.ac.id)

Penulis Korespondensi: [najminnurnida@uin-antasari.ac.id](mailto:najminnurnida@uin-antasari.ac.id)

### Abstrak

*Pendidikan berperan penting dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan. Namun, tantangan muncul ketika lembaga pendidikan Islam tidak mampu mengadaptasi kurikulum dengan konteks zaman, sehingga menyebabkan penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat suci dan munculnya radikalisme. Artikel ini membahas tentang integrasi pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren sebagai jantung kerukunan umat beragama, dengan fokus pada perspektif QS Ali Imran ayat 110. Artikel ini mengusulkan konsep pendidikan profetik berdasarkan tafsir QS Ali Imran ayat 110 oleh Kuntowijoyo, yang mengedepankan aspek-aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren dapat dilakukan melalui pemanusiaan anak didik, pengembangan ruang diskusi dan berpikir kritis, pemberian kesempatan untuk mengoptimalkan potensi diri, serta pembiasaan kegiatan spiritual. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi jantung kerukunan umat beragama dengan menghasilkan individu yang menjadi rahmatan lil 'alamin, sesuai dengan konsep pendidikan profetik dalam QS Ali Imran ayat 110.*

*Kata Kunci: Integrasi Pendidikan Profetik, Kurikulum Pesantren, Kerukunan Umat Beragama*

### Abstract

*Education plays a crucial role in equipping individuals with skills and knowledge to face life. However, challenges arise when Islamic educational institutions fail to adapt curricula to the contemporary context, leading to misinterpretations of sacred texts and the emergence of radicalism. This article discusses the integration of prophetic education into Islamic boarding school curricula as the heart of religious harmony, with a focus on the perspective of QS Ali Imran verse 110. The article proposes a concept of prophetic education based on the interpretation of QS Ali Imran verse 110 by Kuntowijoyo, emphasizing aspects of humanization, liberation, and transcendence. Research findings indicate that integrating prophetic education into boarding school curricula can be achieved through humanizing students, fostering spaces for critical thinking and discussion, providing opportunities for self-optimization, and promoting spiritual activities. Consequently, Islamic educational institutions can become the core of religious harmony by producing individuals who are "a mercy to the worlds," in line with the concept of prophetic education in QS Ali Imran verse 110.*

*Keywords: Integration of Prophetic Education, Islamic Boarding School Curriculum, Religious Harmony*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik dengan tujuan untuk memberikan modal keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman menghadapi kehidupan.<sup>1</sup> Secara istilah, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik sebagai bekal mereka untuk menghadapi masa depan.<sup>2</sup> Adapun bekal yang dimaksud adalah bekal yang berguna untuk menghadapi segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhann individu atau anak didik.<sup>3</sup> Dalam kehidupan, individu dituntut untuk bertanggung jawab dengan pertumbuhan dirinya dan orang lain dalam perkembangannya dilingkungan sekitar, perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap cita-cita mereka, semakin tinggi cita-cita manusia maka semakin menuntut kepada peningkatan mutu. Kemajuan masa depan atau peningkatan mutu anak didik akan ditentukan dengan pendidikan mereka, hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakannya, sebab tidak pernah hal tersebut terpisah dengan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dari seorang pendidik kepada anak didik untuk memberikan bekal dalam menjalani hidup sekaligus untuk memperbaiki masa depan anak didik tersebut.

Pendidikan merupakan hal mendasar yang dilakukan setiap anak didik dalam rangka menambah atau memperluas khazanah pengetahuan serta merubah sikap dan perilaku kea rah yang lebih baik. Gagne dkk., mendefinisikan pendidikan sebagai suatu rangkaian peristiwa yang terencana dan berorientasi untuk mencapai hasil yakni perubahan perilaku dan perluasan pandangan. Perubahan perilaku dan perluasan dapat dicapai dengan proses pelaksanaan pendidikan yang isinya adalah kurikulum dan sejumlah perangkat didalamnya.<sup>4</sup> Kurikulum pendidikan dalam hal ini berperan besar dalam membantu anak didik melakukan kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan firman Allah berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), h. 1.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

<sup>3</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 3.

<sup>4</sup> Hamdan Hussein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), h.

Hakikat pendidikan pada dasarnya ialah kegiatan yang mendorong umat untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang hanya dapat diterapkan dengan cara pengintegrasian dengan kurikulum terpadu sehingga target pendidikan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang positif yang bermanfaat bagi umat.<sup>5</sup> Untuk mencetak orang-orang berkualitas dan bermanfaat di masa depan sebagaimana hakikat dari pendidikan, maka penting untuk melakukan pemilihan terhadap kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang diterapkan dalam proses pendidikan agar anak didik memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang baik, serta gemar belajar dan membaca yang dapat menuangkan segala ilmu pengetahuannya dalam beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman.<sup>6</sup>

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak keberagaman, dan terutama keberagaman agama tentu tak hanya sebagai sebuah rahmat namun juga menjadi sebuah tantangan karena banyaknya konflik keberagaman terjadi mengatasnamakan keberagaman agama. Salah satunya adalah kasus bom Bali tahun 2002, bom Bali II tahun 2005, bom Sarinah 2016, hingga kasus terbaru saat ini yakni pondok pesantren Al-Zaytun yang ingin mendirikan negara Islam dengan pemahaman tafsir jihad dan perang sebagai pendirian negara Islam. Munculnya gerakan-gerakan radikalisme agama ini menurut Azyumardi Azra dalam bukunya disebabkan karena lembaga pendidikan Islam yang tidak menerapkan kurikulum yang mampu menghadapi tantangan zaman (disebutkan tantangan tersebut adalah keberagaman).<sup>7</sup> Lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum yang baku yang tidak dapat beradaptasi dengan konteks perubahan zaman sehingga penafsiran-penafsiran dan pemahaman-pemahaman yang dihasilkan masih berdasar pada konteks yang tidak sesuai dengan situasi saat ini.

Hal inilah yang menjadi landasan pentingnya lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan konteks keberagaman sebagai upaya merawat kerukunan umat beragama di Indonesia. Islam sebagai agama yang humanis yang menjunjung tinggi *rahmatan lil alamin* tentu memiliki pola keberagaman yang pluralis, humanis, toleran, dan dialogis. Yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi moderasi beragama, melakukan diskusi dalam menghadapi berbagai persoalan dan tanpa peperangan maupun kekerasan, hingga dalam urusan kenegaraan membuka ruang kepada agama lain untuk bersama merawat persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>8</sup>

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling khas dan mencirikan Indonesia, pesantren hadir dengan peran memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dalam mencetak

---

<sup>5</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 66.

<sup>6</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 1.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia," *Sch. Islam Cult, Politic, Modernism Muslim Education*, 2007, h. 172.

<sup>8</sup> Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): h. 89.

kader-kader ulama dan pendakwah yang meneruskan pengembangan pemahaman keislaman secara komprehensif dan berkelanjutan di Indonesia. Dalam bukunya, KH Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan Gusdur mengatakan pesantren sebagai tonggak awal pengembangan dakwah Islam yang ramah dan toleran, sebagai benteng utama penjaga keutuhan kehidupan sosial dan budaya, serta berperan penting dalam transformasi sosial umat menuju kehidupan keberagaman yang lebih baik, atau saya istilahkan sebagai “jantung kerukunan umat beragama”.<sup>9</sup>

Salah satu faktor penyebab terjadinya radikalisme agama adalah pemahaman terhadap tafsir Q.S. Ali Imran ayat 110 sebagai perintah untuk berjihad dan berperang secara kekerasan terhadap umat agama selain Islam. Penafsiran ini dilakukan sebagai akibat daripada penerapan kurikulum yang salah di pondok pesantren. Kurikulum yang diterapkan di pesantren lebih menekankan kepada sikap eksklusifisme akan keislaman dan menanggalkan sisi moderasi dan toleransi antar umat beragama, memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, serta mematikan upaya kebebasan dalam bernalar dan berpikir kritis dari anak didik di pesantren.<sup>10</sup>

Hal ini menuntut pemikiran yang lebih luas terkait bagaimana penafsiran dan pemahaman yang tepat terhadap QS Ali Imran ayat 110 serta implementasinya dalam kurikulum pesantren di Indonesia. Kuntowijoyo dalam bukunya menggunakan istilah “Pendidikan Profetik” sebagai aspek-aspek pemahaman jihad dan perang di QS. Ali Imran ayat 110. Pendidikan profetik ini mengambil dasar dari penafsiran Prof. Quraish Shihab yakni “untuk manfaat orang banyak”, yang kemudian dijabarkan dalam tiga aspek penting dalam jihad Islam tanpa kekerasan dan peperangan yakni aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>11</sup> Atas dasar inilah penulis mengangkat topik berdasar pada kebutuhan zaman yang menuntut kader-kader ulama tokoh penjaga persatuan yang dihasilkan oleh pesantren dengan mengintegrasikan pendidikan profetik ke dalam kurikulum pesantren dalam rangka mencegah pemahaman jihad dan perang yang salah terutama dalam penafsiran QS Ali Imran ayat 110 dengan mengangkat judul makalah “**Pendidikan Profetik Perspektif QS Ali Imran Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama**”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori kualitatif dengan metode tinjauan Pustaka (library research) dengan pendekatan deskripsi analitik. Pendekatan deskripsi analitik dengan cara menelaah literatur ilmiah yang terdapat pada artikel jurnal serta dokumen yang terkait tentang Integrasi Pendidikan Profetik dalam kaitannya dengan Kurikulum Pesantren sebagai Pusat

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Jakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001), h. 27.

<sup>10</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131.

<sup>11</sup> Mohammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 1994), h. 147.

Kerukunan Umat Beragama. Kajian deskripsi analitik pun digunakan sebagai alat untuk menggunakan pisau analisis Pemikiran Kuntowijoyo tentang Pendidikan Profetik dalam perspektif QS Ali-Imran ayat 110. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir tematik yang bertujuan untuk mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadis yang berkaitan dengan Integrasi Pendidikan Profetik sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama dan menganalisisnya, terutama dengan analisis tafsir.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Pemikiran Pendidikan Islam Kuntowijoyo yg dimuat dalam Buku-Buku Kuntowijoyo, kitab-kitab tafsir yang relevan dengan tema yang diangkat salah satunya tafsir Al-Mishbah. Sedangkan sumber sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen terkait. Selanjutnya data yang didapatkan kemudian dirangkum, dianalisa, dan disimpulkan. Untuk memastikan data yang didapatkan penulis melakukan triangulasi dan berdiskusi dengan dosen dan rekan sejawat. Langkah-langkah peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) mengumpulkan data berkaitan dengan topik pembahasan, 2) data yang diperoleh lalu dirangkum dan dibicarakan, 3) setelah diskusi data akan dianalisis dengan cermat, 4) peneliti membuat kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis konten yakni sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif. Menurut H.D. Laswell analisis seperti ini disebut dengan semantik kuantitatif. Setelah melakukan analisis konten peneliti selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penafsiran QS Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran ayat 110)

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya Tafsir Jalalain menyebutkan kandungan dari ayat ini tentang dorongan untuk tetap memelihara sifat-sifat yang utama dan menjadi umat yang memiliki semangat kebermanfaatannya yang tinggi bagi

manusia lain.<sup>12</sup> Hal ini didasarkan kepada semangat keberagaman Nabi Muhammad Saw. dan dorongan kepada para sahabat dan seluruh umat Muslim untuk menjadi خَيْرُ أُمَّةٍ yang dalam hadisnya disebutkan bahwa kata خَيْرٌ (sebaik-baik) ummat manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya.

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير  
« فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس

Artinya: “Dari Jabir, ia berkata, ‘Rasulullah Saw. bersabda, ‘Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.’” (HR. Thabrani dan Daruquthni dalam Al-Mu’jam Al-Ausath, Juz VII, hal. 58).

Kata أُمَّةٌ dalam ayat ini ditafsirkan oleh Prof Quraish Shihab sebagai sekelompok manusia yang dalam pengetahuan Allah adalah manusia yang dalam dirinya dihiasi sifat-sifat kenabian.<sup>13</sup> Sifat-sifat kenabian inilah yang kemudian Kuntowijoyo merepresentasikannya sebagai ‘profetik, yang menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya bercirikan sifat-sifat terbaik ummat masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabatnya yakni تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ (humanisasi), تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (liberasi), dan تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (transendensi).<sup>14</sup>

Masih merujuk kepada Prof Quraish Shihab yang menafsirkan kata أُمَّةٌ sebagai sekelompok manusia yang dihiasi sifat-sifat kenabian, ditambahkannya pula bahwa sekelompok manusia tersebut memiliki ikatan persamaan yang menjadikannya sebagai ciri khas dari satu kelompok tersebut. Ikatan tersebut, kata Shihab termasuk ikatan bangsa, suku, agama, ideologi, dan sebagainya. Artinya, ikatan-ikatan tersebut membentuk suatu kelompok yang di dalamnya terdapat anggota-anggota yang disebut sebagai saudara.<sup>15</sup> Ikatan ini juga menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan satu ikatan persaudaraan yang mana di dalamnya terdapat manusia-manusia yang diharapkan meneladani sifat-sifat kenabian (profetik) dalam QS Ali Imran ayat 110 ini.

Salah satu sifat-sifat kenabian (profetik) yang melekat dalam diri tiap individu yang tergolong sebagai kelompok “Khoiru Ummah” ialah yang menyeru kepada kebaikan تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ juga dibuktikan penyebutannya dalam QS Al-A’raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Surat Al-An’am* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, t.t.), h. 261.

<sup>13</sup> Mohammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 221-222.

<sup>14</sup> Musthafa Al-Maraghi Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. IV (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 48.

<sup>15</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, h. 223.

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar...” (Q.S. Al-A'raf ayat 157).

Menurut Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsirnya Al-Hakim menyebutkan bahwa dari ayat ini yang dimunasabahkan dengan surat Ali-Imran 110, setidaknya terdapat beberapa sifat orang-orang yang mengikuti sifat-sifat kenabian, di antaranya adalah *يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ*. Perbedaannya adalah terletak pada huruf ya' dan ta' namun mengindikasikan hakikat yang sama yakni orang-orang yang mengikuti sifat-sifat kenabian dalam dirinya yang dalam QS Ali Imran ayat 110 disebutkan mereka adalah umat terbaik.<sup>16</sup>

Bukti sifat-sifat kenabian yang humanisasi terhadap kebermanfaatan manusia lebih utama dalam ayat ini adalah didahulukannya kata *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* dengan *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ*. Hal ini menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsirnya Al-Munir menjelaskan bahwa QS Ali Imran ini merupakan representasi dari bentuk peneguhan hati kaum muslimin dalam mengajak manusia menuju kebermanfaatan serta dorongan menjadi manusia yang bermanfaat dan umat terbaik. Hal ini karena mudah saja bagi seseorang untuk mengakui bahwa ia beriman serta melarang orang lain bahkan non muslim sekalipun, namun belum tentu ia mampu ‘berjihad’ di jalan Allah dengan menjadi manusia yang bermanfaat dan umat terbaik. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah yang kemudian ditafsirkan oleh Prof Quraish Shihab sebagai ayat-ayat orang munafik yang mengaku beriman dan menjauhi segala yang terlarang padahal mereka menyerang dari belakang dan enggan dalam memberikan manfaat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Di antara manusia ada yang berkata, “kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman” (QS Al-Baqarah ayat 8).

Kata *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* disini diartikan sebagai mencegah daripada kemunkaran. Kata *الْمُنْكَرِ* dalam kitab Lisan Al-Arab nya Ibnu Manzhur dimaknai sebagai lawan dari makruf, yakni sesuatu yang tidak bermanfaat dan membuat pelakunya menuju kepada kedurhakaan dan kerusakan sehingga menyebabkan hati tidak tenteram.<sup>17</sup> Artinya sesuatu yang membawa kepada kerusakan, kedurhakaan, dan ketidakmanfaatan haruslah dicegah, ditahan, hingga ditinggalkan seperti contohnya dalam QS An-Na'ziat ayat 40 berikut:

وَهِيَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

<sup>16</sup> Mohammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Hakim*, Vol. 9 (Mesir: Dar al-Manar, 1948), h. 226-229.

<sup>17</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Al-Shadr, t.t.), h. 239.

Artinya: "...dan menahan diri dari hawa nafsu" (QS. An-Na'ziat ayat 40).

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya menyebutkan setidaknya ada 9 ciri khas seseorang dikenal sebagai "Khoiru Ummah" dalam ayat ini yang dimunasabahkan dengan ayat lainnya di antaranya adalah *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*, yang menurutnya sifat tersebut juga termasuk daripada sifat kenabian.<sup>18</sup> Sifat-sifat tersebut diimplementasikan dalam bentuk pembebasan diri dari berbagai sikap-sikap 'non kenabian' yang menjadi lawan dari *ma'ruf* yakni ketidakbermanfaatan, karena bukanlah suatu umat terbaik dan sebaik-baik manusia apabila tidak memberikan kebermanfaatan kepada orang lain.

Sikap beriman kepada Allah yang merupakan tujuan akhir daripada segala perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ayat ini diakhiri dengan kalimat *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ*. Prof Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengatakan segala perbuatan yang bentuknya adalah *ma'ruf* (termasuk *nahi munkar* adalah kegiatan yang *ma'ruf*) harus dilandasi dengan niat iman kepada Allah.<sup>19</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma'ruf*, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (QS. An-Nisa ayat 114).

Kata *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* juga mengindikasikan bahwa sifat-sifat kenabian seseorang tidak akan cukup dan sempurna apabila tidak ditutup dengan keimanan kepada Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam kalimat selanjutnya *لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ* yang berarti lebih baik baginya untuk beriman. Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa seorang Ahli Kitab tidak akan sempurna dan tidak akan menjadi umat terbaik apabila ia tidak menyempurnakan amal kebaikan dan kebermanfaatannya dengan keimanan kepada Allah.<sup>20</sup>

Jadi, berdasarkan penafsiran QS Ali Imran ayat 110 di atas, mengindikasikan bahwa QS Ali Imran ayat 110 ingin menunjukkan sifat-sifat dari individu umat terbaik yang tergambar dalam setidaknya tiga aspek yakni *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* (humanisasi dalam bentuk menyebarkan dan menyeru untuk berbuat yang kebermanfaatan), *تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* (liberasi dan pembebasan terhadap hal-hal yang bersifat kedurhakaan dan ketidakmanfaatan), dan *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* (transendensi atau upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu meniatkan dan mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan).

<sup>18</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an* (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2007), h. 117.

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 201-218.

<sup>20</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 421-422.

## B. Pendidikan Profetik dalam Perspektif QS Ali Imran ayat 110

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan termasuk pendidikan Islam merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, cara berpikir, serta pandangan yang luas terhadap anak didik agar dapat menjadi manfaat bagi sekitar dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>21</sup> Melalui narasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak karakter anak didik yang beradaptasi dengan tantangan peradaban secara cerdas, toleran dan memberikan kebermanfaatannya bagi sekitarnya.

Secara historis, pendidikan karakter tentunya telah ada sejak zaman Nabi. Pendidikan karakter pada zaman Nabi itulah yang kemudian mengambil istilah dari Kuntowijoyo sebagai pendidikan Profetik yang mengambil sifat-sifat dari kenabian Nabi Muhammad Saw.<sup>22</sup> Hal ini merupakan suatu keharusan mengingat bahwa teladan dan sebaik-baik teladan adalah Nabi Muhammad Saw. sebagaimana difirmankan Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Pendidikan profetik jika dilacak dari sejarahnya tidak lain adalah sama dengan konteks saat ini, yakni merupakan respon terhadap kemerosotan karakter masyarakat disebabkan perubahan dan tantangan zaman.<sup>23</sup> Bukti bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak adalah sebagaimana dalam hadis Nabi *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak: HR. Baihaqi). Sifat-sifat kenabian yang ada pada diri Nabi berupa teladan *amar ma'ruf nahi munkar wa tu'minu na billah* merupakan jawaban atas problem kerusakan moral masyarakat saat itu, yang mengedepankan gengsi, hawa nafsu, kerusakan, keuntungan secara pribadi, hingga kemusyrikan dilawan dengan sifat-sifat kenabian yang mengajak manusia kepada *خَيْرَ أُمَّةٍ*.<sup>24</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya menjelaskan bahwa sifat-sifat kenabian sebagaimana dalam QS Ali Imran ayat 110 tersebut merupakan sifat utama yang menjadikan suatu umat menjadi umat terbaik, manusia terbaik, yang awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya saat awal mula pewahyuan Al-Qur'an. Para Sahabat yang saat itu saling

<sup>21</sup> Wilujeng Insih, *Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Kualitas Anak Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 17.

<sup>22</sup> Akhmad Shodiq, *Prophetic Character Building* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018), h. 1.

<sup>23</sup> Shodiq, h. 3.

<sup>24</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 27.

bermusuhan antara satu dengan yang lain, kemudian atas nikmat Allah Swt. hati mereka antara satu dengan lain dipersatukan, hidup rukun, damai dan bersaudara, berpegang teguh pada agama Allah, menebar kebermanfaatan dan membebaskan belenggu kemaksiatan dan kedurhakaan serta ketidakbermanfaatan. Mereka inilah yang kemudian menjadi tonggak awal dalam keberhasilan pendidikan profetik.<sup>25</sup> Keberhasilan pendidikan profetik diukur dari bagaimana suatu umat dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik seperti humanisasi yang diterapkan dalam kegiatan *amar ma'ruf* yakni menebar dan menyeru kepada kebermanfaatan kepada sesama, liberasi yang diterapkan dalam kegiatan *nahi munkar* yakni mencegah dan membebaskan dari segala perbuatan yang tidak bermanfaat hingga mengarah pada kedurhakaan, dan transendensi yang diterapkan dalam keimanan kepada Allah dengan meyakini dan mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan.

Dalam prosesnya, Kuntowijoyo memaparkan pendidikan profetik dipecah dalam tiga bentuk, yakni humanisasi dalam bentuk *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ*, liberasi dalam bentuk *تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*, dan transendensi dalam bentuk *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ*.<sup>26</sup> Hal tersebut didukung oleh tafsir Prof Quraish Shihab dalam tafsirnya yang mengatakan 3 aspek penting pendidikan kenabian yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 110 yakni *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minu na billah*. Prof Quraish Shihab melanjutkan bahwa bila ketiga aspek pendidikan kenabian dalam QS Ali Imran ayat 110 ini diterapkan dalam suatu komunitas muslim, maka akan terciptanya keseimbangan dan praktik *Khoiru Ummah* yang memberi rahmat bagi semesta alam sebagaimana difirmankan Allah:<sup>27</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS Al-Anbiya ayat 107).

Imam Jalalain dalam kitab tafsir Jalalain menafsirkan ayat Al-Anbiya ayat 107 ini sebagai salah satu hasil akhir yang akan dicapai dari tersebarnya rahmat kenabian Nabi Muhammad.<sup>28</sup> Nabi yang membawa kabar gembira dan pemberi peringatan menyeru kepada umatnya untuk menjadi umat terbaik dan menyatukan umatnya dengan pendidikan profetik. Hasil akhir dari umat terbaik tersebut adalah rahmat bagi semesta alam karena terjaganya kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan semesta alam.

<sup>25</sup> Musthafa Al-Maraghi Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), h. 24.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

<sup>27</sup> Mohammad Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 64.

<sup>28</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, t.t.), h. 173.

Konsep *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* dalam pendidikan profetik diistilahkan sebagai humanisasi, yakni usaha memanusiakan manusia. Manusia, sebagai objek yang memegang tugas penting sebagai *Khalifatullah Fil Ardh* yang memiliki potensi yang apabila dimaksimalkan berguna untuk mendayagunakan kebaikan alam dan sesama manusia dalam membangun peradaban, tentunya ingin dimanusiakan.<sup>29</sup> Sifat seorang manusia dalam ilmu psikologi disebutkan tidak suka dibentak, apalagi ditekan. Maka konsep humanisasi *amar ma'ruf* ini harus didasarkan pada QS An-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl ayat 125).

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy, humanisasi dalam *amar ma'ruf* berarti memberikan kebermanfaatan kepada manusia lainnya secara Islami, yakni lemah lembut, penuh kasih sayang, keelokan, dan kebaikan dalam pergumulan komunitas secara sempit maupun luas.<sup>30</sup> Hal ini berarti dalam setiap langkah penebaran kebermanfaatan tentu juga harus memperhatikan aspek kelembutan dan dengan cara-cara yang baik yang tidak menekan dan tentunya memanusiakan dan memaksimalkan potensi kemanusiaannya. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi dalam memberikan kebermanfaatan yakni menebar senyuman dan dakwah kepada orang lain dengan seruan yang baik dan dengan cara-cara yang penuh kelembutan, serta memberikan tugas-tugas kepada para Sahabatnya sesuai potensi kemanusiaan yang dimiliki masing-masing. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menyebutkan humanisasi *amar ma'ruf* dapat diukur melalui pengertian dan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap manfaat yang diberikan.<sup>31</sup>

Sedangkan konsep *تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* atau diistilahkan sebagai liberasi dalam tafsirnya diartikan sebagai upaya pembebasan dari segala yang bersifat munkar dan ketidakmanfaatan hingga kedurhakaan. Segala hal yang sifatnya mendatangkan pada ketidakmanfaatan hingga kedurhakaan maka haruslah ditinggalkan dan dijauhkan dan kalau bisa diubah sesuai kemampuan. Sebagai manusia dari umat terbaik, mencegah hingga mengubah daripada hal yang munkar adalah indikator penting terciptanya komunitas umat terbaik. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang dalam hadisnya sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, h. 284.

<sup>30</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 113.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 129.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» .  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim No. 49).

Prof Quraish Shihab dalam menafsirkan kata مُنْكَرًا menyebutkan bahwa segala hal yang sifatnya dibenci oleh akal sehat manusia maka itu adalah munkar, dan harus diperangi. Beliau menambahkan kemunkaran tersebut antara lain kemiskinan, ketidaklogisan berpikir, larangan berpikir kritis dan kejumudan, hingga kekerasan.<sup>32</sup> Segala hal yang sifatnya merugikan orang lain dan diri sendiri maka hal tersebut tergolong sebagai munkar. Liberasi dalam konsep pendidikan profetik haruslah membebaskan dan mengubah semampu dan sebaik mungkin kemunkaran-kemunkaran dan mencetak generasi yang mampu memikirkan secara kritis terhadap perubahan.

Konsep liberasi juga diterapkan oleh Nabi dalam membebaskan kaum Yahudi tuduhan kaum muslimin, serta ketika Nabi dalam menerapkan peraturan yang mengubah segala kebebasan tanpa moral menjadi kebebasan dengan asas liberasi *nahi munkar* tanpa pandang bulu, termasuk apabila anak dari Nabi sekalipun berbuat durhaka maka harus diberi hukuman yang adil. Hal ini mencerminkan bahwa sifat kenabian yakni liberasi memberikan ruang kebebasan dalam menegakkan keadilan dan mengubah segala hal yang buruk dan kedurhakaan seperti salah satunya adalah ketidakadilan.

Dalam konteks lainnya, liberasi juga dapat berbentuk toleransi untuk kemaslahatan bersama. Prof Quraish Shihab dalam bukunya menerangkan bahwa Nabi pernah dalam upaya pembebasan perang antara kaum muslimin Madinah dengan Kafir Quraisy Mekkah, mengadakan pertemuan dengan menandatangani sebuah perjanjian, yang mana perjanjian tersebut tidak diperkenankan menggunakan kalimat basmallah namun Nabi tetap berupaya mengubah suasana perang menjadi suasana damai dengan berlapang dada meski harus dalam istilah Quraish Shihab ‘mundur selangkah’ namun untuk kemaslahatan yang lebih besar.<sup>33</sup> Konsep liberasi kemunkaran dalam bentuk toleransi seperti ini perlu digalakan terutama dalam pendidikan profetik guna mencapai tujuan kemaslahatan yang lebih besar.

<sup>32</sup> Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an*, h. 47.

<sup>33</sup> Mohammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 21.

Aspek terakhir pendidikan profetik dalam perspektif QS Ali Imran ayat 110 adalah *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* yang berarti beriman kepada Allah (aspek transendensi). Keimanan kepada Allah tidak cukup hanya sekedar diyakini, namun juga dalam pendidikan profetik harus ditanamkan dalam diri manusia konsep ketauhidam tersebut agar muncul fitrah-fitrah kemanusiaannya dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *Abdullah Khalifatullah* yang memaksimalkan potensi fitrah kemanusiaannya secara maksimal dan mengubah segala bentuk kemunkaran dan keburukan.<sup>34</sup>

Transendensi adalah menambah dan selalu menyertakan dimensi transendental dalam kehidupan seseorang terhadap Tuhannya dalam setiap langkah kehidupannya. Dalam bahasa Qur'an, Imam Al-Qurthubi menggunakan istilah merenung dimana saja berada sedangkan Quraish Shihab menggunakan istilah berfikir dan berzikir dimana saja berada, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 191 berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran ayat 191).

Sifat transendensi dalam pendidikan profetik merujuk kepada definisi dari Prof Quraish Shihab maka akan mendatangkan ketenangan dalam hati, dan apabila hati menjadi tenang, segala sikap dan perbuatan yang keluar pun akan dengan tenang, penuh kelembutan, penuh pemikiran, dan penuh kasih sayang, itulah ciri-ciri orang yang beriman, yang transendensi. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Rad ayat 28).

Pendidikan profetik harus dapat menumbuhkan sifat transendensi ini. Sifat transendensi dapat ditanamkan pada diri seseorang dengan menguatkan perasaan dan kesadaran beragama, menyuburkan hati dengan kecintaan zikir, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan perbuatan, hingga berujung pada taqwa kepada Allah Swt. Transendensi dalam pendidikan profetik dapat berupa ajakan untuk bersatu padu berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak tercerai

---

<sup>34</sup> Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, h. 46.

berai, dengan selalu mengingat bahwa Allah selalu ada bersama kita, sebagaimana Nabi yang bahkan masih takut dan selalu berzikir serta beristighfar memohon ampunan terhadap segala kesalahan dalam gerak langkahnya meski beliau adalah seorang yang maksum.

Jadi, aspek-aspek pendidikan profetik dalam perspektif QS Ali Imran ayat 110 didefinisikan sebagai *amar ma'ruf* dalam bentuk humanisasi potensi kebaikan manusia untuk menebar kebermanfaatannya melalui cara-cara yang *ma'ruf, nahi munkar* dalam bentuk liberasi dan pembebasan serta perubahan terhadap segala bentuk kemunkaran yang ditolak oleh akal sehat seperti kemiskinan, kebodohan, kejumudan, hingga peperangan dan kekerasan, serta *tu'minu na billah* dalam bentuk transendensi dan keimanan kepada Allah dengan meniatkan dan mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan. Bila ketiga aspek pendidikan profetik tersebut terpenuhi, maka suatu komunitas dan individu di dalamnya adalah mereka umat yang terbaik yang dikenal sebagai *khoiru ummat*, yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

### **C. Integrasi Pendidikan Profetik dalam Kurikulum Pesantren dan Relevansinya terhadap Kerukunan Umat Beragama**

Pendidikan menempati posisi peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, utamanya dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) beserta potensi fitrah kebaikannya. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat diperbaiki, dan kualitas suatu negara tercermin dari kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang dihasilkan.

Akan tetapi, dibalik pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, pendidikan di Indonesia sendiri tengah mengalami kondisi yang sangat pelik, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tidak mau dituntut untuk harus mampu berkompetisi seperti yang diungkapkan oleh Darwin dalam teorinya *The Survival of The Fittest*, yang intinya adalah terjadinya pertarungan keunggulan secara alami dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan zaman. Pendidikan Islam juga harus dapat beradaptasi dengan konteks keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik suku, ras, agama, ideologi, dan sebagainya.

Dalam hal ini, Kuntowijoyo menilai bahwa selama ini pendidikan Islam masih belum mendasarkan arah dan tujuannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial objektif. Pendidikan Islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subjektif-normatif-klasik, yang kemudian menghasilkan sumber daya manusia yang memandang realitas secara subjektif pula. Akibatnya, pembangunan sumber daya manusia dan pembentukan komunitas muslim, dan umat terbaik tidak akan pernah terjadi dan umat Islam benar-benar tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris yang terjadi di masyarakat.<sup>35</sup> Belum lagi dengan

---

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995), h. 34-35.

persoalan-persoalan yang bahkan lebih pelik seperti radikalisme agama dari pendidikan Islam, hingga pendidikan Islam yang mengajarkan anak didiknya pemahaman dan penafsiran-penafsiran anti NKRI.

Mencermati persoalan pendidikan Islam di atas, dalam rangka pengembangan konsep tidak hanya dilihat dalam sudut pandang normatif, tetapi juga dilihat dari sudut pandang filosofis dan bahkan secara empiris. Nilai-nilai ajaran Islam perlu ditelaah secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empiris yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam harus kembali direkonstruksi agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.<sup>36</sup>

Gagasan pendidikan profetik yang terkandung dalam QS Ali Imran ayat 110 sangat layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi pendidikan Islam di masa sekarang ini dan untuk masa yang akan datang. Gagasan pendidikan profetik berdasar QS Ali Imran ayat 110 ini tidak hanya dipahami sebagai seperangkat teori yang mendeskripsikan gejala sosial keberagaman, namun juga mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita profetik dengan 3 pilar dari QS Ali Imran ayat 110 yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang menurut Moeslim Abdurrahman, merupakan misi Islam yang utama.<sup>37</sup>

Usaha memupuk pendidikan profetik QS Ali Imran ayat 110 yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan pernah lepas dari penanaman nilai-nilai, guna membentuk pribadi manusia muslim yang dewasa dan kritis dalam pola pikir, sikap, tingkah laku, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, perlu penyegaran kembali terhadap konsep pendidikan Islam agar berfungsi sebagai praktek pembebasan, pemanusiaan, serta pendekatan kepada Allah yang kemudian dilakukan pengintegrasian pendidikan profetik ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Prof Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan salah satu pendidikan Islam yang sangat berpengaruh terhadap pengkaderan sumber daya manusia berkarakter agamis adalah pesantren.<sup>38</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak lulusan ulama yang akan menjadi proklamator keagamaan di lingkungan masyarakat perlu melakukan peninjauan kembali terhadap kurikulum yang digunakan. Pasalnya, berdasarkan data yg dirilis Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan setidaknya ada 198 pesantren yang mengajarkan radikalisme kepada anak didiknya. Dikatakan Prof Jusuf Kalla pesantren yang mengajarkan radikalisme semuanya masih menggunakan kurikulum yang baku dan absolut, yang menekankan kebebasan dan upaya pengajaran yang tidak memanusiakan manusia. Tak hanya itu, kasus pesantren Al-Zaytun

---

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, h. 287.

<sup>37</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 49.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Mizan, 2013), h. 74.

yang masih hangat saat ini merupakan contoh kurikulum pesantren harus bergerak dari absolut dan mengekang kebebasan dan tidak memanusiaikan manusia, menuju kurikulum yang humanistik, memberikan ruang kepada anak didik untuk berpendapat dan berpikir kritis, serta mengajarkan ajaran yang benar berdasar *nash* yang disepakati, serta dapat *survive* dengan tantangan zaman dan realitas sosial secara objektif.

Dalam integrasinya terhadap kurikulum pesantren, nilai-nilai humanisasi pada pendidikan profetik hendaklah dibangun untuk mengembalikan fitrah manusia dalam memaksimalkan potensi kebajikannya untuk memakmurkan muka bumi. Dalam prosesnya, anak didik dalam pesantren sebagai calon *Khalifatullah fil ardh* harus diajarkan moral dan etika yang tinggi serta sikap saling menghargai sesama manusia.

Nilai humanisasi dalam kurikulum pesantren dapat pula diintegrasikan melalui pendidikan kemanusiaan oleh para pengajar dan pengasuh kepada anak didik agar mampu menghadapi realita kehidupan secara objektif, mengerti permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta paham memosisikan dirinya secara benar di tengah masyarakat. Para anak didik melalui integrasi pendidikan profetik tidak hanya diajarkan untuk patuh kepada perintah guru dan tidak melawan apalagi membantah sebagaimana pola kurikulum absolut pesantren umumnya, namun dalam pola pendidikan profetik dibiasakan untuk aktif dan peka terhadap permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat khususnya permasalahan yang berhubungan dengan pemahaman akan studi keagamaan dan pluralitas agama masyarakat, sehingga lulusan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan profetik dalam kurikulumnya menghasilkan lulusan yang memahami keadaan masyarakat dengan pemahaman teks-teks keagamaan secara kontekstual dan menyeluruh tidak sekedar tekstual sebagaimana kurikulum absolut pada umumnya.

Selain itu, dalam upaya memaksimalkan potensi fitrah kebaikan kemanusiaan dari anak didik, pesantren melalui integrasi pendidikan profetik dapat mengembangkan program pengabdian kepada masyarakat, baik masyarakat pedalaman, maupun kampung halaman anak didik sendiri. Disini anak didik akan belajar secara langsung bagaimana bermasyarakat dan mengimplementasikan hasil belajarnya selama di pesantren ke dalam dinamika masyarakat.

Salah satu ciri khas kurikulum absolut adalah tidak memberikan ruang untuk berpikir kritis dan cenderung dibatasi dalam pengembangan keilmuan. Hal ini kemudian dikatakan oleh Espinoza, seorang orientalis barat yang peduli terhadap problem pendidikan Islam, menjadi sebuah keniscayaan untuk menerapkan nilai-nilai liberasi dalam pendidikan profetik ke dalam kurikulum pesantren.<sup>39</sup> Pesantren harus mengembangkan anak didik untuk dapat bersikap dan berpikir secara kritis, dan mengkritisi berbagai problem keagamaan secara objektif. Pesantren juga dituntut untuk

---

<sup>39</sup> Espinoza, "Paulo Freire's Ideas as an Alternative to Higher Education Neoliberal Reforms in Latin America," *Journal of Moral Education* 46 (2017): h. 3.

memberikan ruang kepada anak didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya melalui berbagai forum diskusi seperti Bahtsul Masail dan sejenisnya agar memberikan ruang bagi anak didik mengemukakan pendapat dan memikirkan ide-ide dan gagasan sehingga menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis terhadap perkembangan zaman. Pemberian kebebasan mengikuti ekstrakurikuler pun juga merupakan salah satu bentuk integrasi nilai liberasi pendidikan profetik ke dalam kurikulum pesantren.

Sedangkan nilai transendensi diwujudkan dalam pengintegrasian pendidikan profetik ke dalam kurikulum pesantren dengan pembiasaan melakukan ibadah-ibadah sunnah, kegiatan perenungan terhadap niat menuntut ilmu dan belajar, penyegaran terhadap amaliyah-amaliyah yang dilakukan setiap harinya, dan menghidupkan tradisi sebagaimana tradisi kenabian seperti dalam hadis nabi:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَاحٍ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُونٌ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

Artinya: “Barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang harinya sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih jelek daripada harinya kemarin maka dia terlaknat”. (HR. Al Baihaqi).

Tradisi tersebut dapat menumbuhkan semangat spiritualitas anak didik yang kemudian menyegarkan kembali niat-niat belajar dan niat-niat dalam setiap langkah mereka sehingga Allah akan selalu hidup dalam hati dan tiap gerak langkah kaki mereka. Sikap ini kemudian akan menjadi sikap yang sangat diperlukan guna mendukung sumber daya manusia yang ikhlas, tulus, serta semangat dalam berjuang dakwah Islam yang ramah.

Apabila nilai-nilai pendidikan profetik tersebut telah diterapkan dalam kurikulum pesantren, dapat dipastikan output yang dihasilkan akan menjadi jantung kerukunan umat beragama. Dikatakan jantung, karena merekalah yang menjadi sumber dan mereka jualah yang menjadi penggerak kerukunan umat beragama. Apabila mereka output yang dihasilkan justru gemar memecah belah, memiliki pemahaman yang jumud dan dangkal, serta penafsiran-penafsiran terhadap *nash* secara radikal dan eksklusif, maka justru sakitlah jantung tersebut, dan akan matilah kerukunan umat beragama. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam QS Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ أَنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

*bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.” (QS Ali Imran ayat 159).*

Dalam ayat tersebut, Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan apabila seseorang berlaku kasar dan bersikap keras tentu hal tersebut akan menyebabkan perpecahan dan kerusuhan di antara mereka, sehingga orang-orang enggan mendekati diri kepadanya serta tidak akan terwujud hasil yang diharapkan (yakni perdamaian). Sedangkan jika seseorang berlaku lemah lembut terhadap orang lain di sekitarnya, maka tentulah akan berdampak baik dan menjadi penggerak bagi kebaikan di sekelilingnya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar landasan integrasi pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren sebagai jantung kerukunan umat beragama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas tentang integrasi pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren sebagai jantung kerukunan umat beragama, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tafsir QS Ali Imran ayat 110 berdasarkan penafsiran para mufassir menyebutkan setidaknya ada 3 aspek sifat-sifat kenabian yang harus ada dalam diri setiap individu dalam menentukan keberhasilan terbentuknya komunitas umat terbaik. Yakni dari individu umat terbaik yang tergambar dalam setidaknya tiga aspek yakni *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* (humanisasi dalam bentuk menyebarkan dan menyeru untuk berbuat yang kebermanfaatan), *تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* (liberasi dan pembebasan terhadap hal-hal yang bersifat kedurhakaan dan ketidakmanfaatan), dan *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* (transendensi atau upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu meniatkan dan mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan).
2. Aspek-aspek sifat kenabian pendidikan profetik dalam perspektif QS Ali Imran ayat 110 didefinisikan sebagai *amar ma'ruf* dalam bentuk humanisasi potensi kebaikan manusia untuk menebar kebermanfaatan melalui cara-cara yang *ma'ruf, nahi munkar* dalam bentuk liberasi dan pembebasan serta perubahan terhadap segala bentuk kemunkaran yang ditolak oleh akal sehat seperti kemiskinan, kebodohan, kejumudan, hingga peperangan dan kekerasan, serta *tu'minu na billah* dalam bentuk transendensi dan keimanan kepada Allah dengan meniatkan dan mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan. Bila ketiga aspek pendidikan profetik tersebut terpenuhi, maka suatu komunitas dan individu di dalamnya adalah mereka umat yang terbaik yang dikenal sebagai *khoiru ummat*, yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*.
3. Ada banyak cara dalam rangka integrasi pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren di antaranya adalah dengan memanusiakan anak didik dengan memberikan ruang diskusi dan berpikir kritis, memberikan ruang anak didik untuk menyampaikan gagasan, memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memaksimalkan potensi dirinya melalui berbagai program pengabdian,

hingga pembiasaan kegiatan spiritual dan penyegaran dan renungan keimanan terkait niat-niat belajar dan keikhlasan menuntut ilmu. Apabila nilai-nilai pendidikan profetik tersebut telah diterapkan dalam kurikulum pesantren, dapat dipastikan output yang dihasilkan akan menjadi jantung kerukunan umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ahmad, Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. IV. Semarang: Toha Putra, 1993.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. II. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, t.t.
- . *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Surat Al-An’am*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, t.t.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Hasby. *Kriteria antara Sunnah dan Bid’ah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Azra, Azyumardi. “Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.” *Sch. Islam Cult, Politic, Modernism Muslim Education*, 2007.
- Batubara, Hamdan Hussein. *Media Pembelajaran Efektif*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Espinoza. “Paulo Freire’s Ideas as an Alternative to Higher Education Neoliberal Reforms in Latin America.” *Journal of Moral Education* 46 (2017).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 4. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997.
- Insih, Wilujeng. *Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Kualitas Anak Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Al-Shadr, t.t.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Nurdin, Ali, dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019).
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ridha, Mohammad Rasyid. *Tafsir Al-Hakim*. Vol. 9. Mesir: Dar al-Manar, 1948.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Shihab, Mohammad Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Muhamad Ishaac, Najminnur Hasanatun Nida: Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S. Ali Imran Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama

———. *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati, 1994.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*. Vol. II. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2018.

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*. Medan: Penerbit Duta Azhar, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Mizan, 2013.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001.